

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam dinamika hubungan antaranggota keluarga. Ini bukan hanya sekadar pertukaran informasi, pesan, dan perasaan, tetapi juga pemahaman yang mendalam. Secara khusus, komunikasi dalam keluarga berbeda dengan komunikasi antara teman. Hal ini terlihat dari nuansa intonasi, gaya bahasa, dan konteks pesan yang lebih intim dan personal dalam lingkup keluarga.

Dalam konteks keluarga, komunikasi bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang sehat dan mendalam antaranggota keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing anak-anak mereka dalam memahami arti komunikasi yang sebenarnya. Mereka tidak hanya mengajarkan anak-anak cara berbicara yang baik, tetapi juga cara mendengarkan dengan baik dan memberikan respons yang tepat.

Pentingnya komunikasi dalam keluarga dapat dipahami dari cara orang tua dan anak saling mengirim dan menerima pesan. Respons yang diberikan dalam komunikasi keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan individu, terutama anak-anak. Lingkungan keluarga yang

penuh dengan komunikasi yang positif dan mendukung dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam perkembangan pribadi setiap anggota keluarga.

Setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan dimana masing-masing anggota keluarga tersebut akan saling memberikan segala bentuk kasih sayang baik itu dalam bentuk rasa cinta, rasa keamanan, dan perasaan lain sebagainya. Semua keluarga menginginkan keutuhan dan terhindar serta terbebas dari yang namanya pertengkaran, perpecahan, bahkan sebuah keluarga tidak menginginkan adanya suatu perpisahan yang dapat menyebabkan terjadinya keretakan dalam keluarganya. Tetapi tidak selamanya keluarga itu harmonis ada masa dimana keluarga itu mulai goyah karena masalah sepele seperti masalah ekonomi, kepercayaan (perselingkuhan), dan kekerasan dalam rumah tangga. Ketidak harmonisan dalam keluarga merupakan wujud dari keluarga yang tidak bahagia.

Pada permasalahan diatas, dapat diketahui bahwa setiap keluarga memiliki permasalahan. Permasalahan yang dimiliki setiap keluarga ada yang dapat diselesaikan dengan baik ataupun permasalahan yang mungkin tidak dapat diselesaikan dengan baik. Permasalahan yang tidak dapat ditangani dengan baik memiliki kemungkinan besar pada anggota keluarganya mengalami ketegangan, kecewa atau tidak bahagia yang mendorong terjadi suatu perpecahan dalam bentuk perceraian. Keadaan keluarga yang tidak bahagia akibat dari pertengkaran atau perselisihan dapat menjadi salah satu penyebab kehancuran rumah tangga yang berakhir

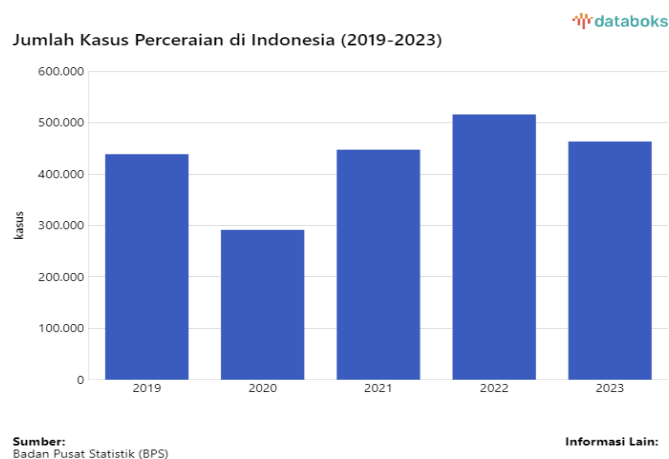
dengan perceraian, hal ini populer dengan istilah *broken home*. Keluarga *broken home* hanya memiliki satu fungsi dari peran yang dimiliki oleh salah satu orang tua, baik itu hanya oleh ibu maupun hanya oleh ayah.

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental mahasiswa. Pada umumnya, anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang diakibatkan karena perceraian cenderung memiliki rasa malas yang tinggi dan kurangnya motivasi untuk mengejar pendidikan. Permasalahan pun akan muncul pada emosional anak seperti menjadi anak yang pemarah, menjadi anak yang selalu dilanda kesedihan, bahkan untuk tingkatan yang lebih tinggi lagi anak dalam keluarga *broken home* akan mengalami proses depresi yang tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian yang dimiliki oleh anak tersebut anak akan merasakan rasa ketakutan dan rasa cemas yang luar biasa tinggi karena memiliki sebuah perasaan untuk takut kehilangan salah satu diantara kedua orang tua yang dimilikinya.

Penyebab *broken home* tidak selalu terjadi karena perceraian, tetapi juga bisa disebabkan karena ayah atau ibu sering tidak dirumah atau sering bertengkar. Adapun salah satu penyebab *broken home* yaitu terjadinya perceraian di suatu keluarga. Perceraian yang terjadi di Indonesia umumnya akan menciptakan suatu dinding yang akan memberikan jarak antara anak dan kedua orang tua, hal tersebut akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan pada akhirnya akan mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga tersebut. Terjadinya suatu perceraian dalam sebuah keluarga akan memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi serta berbagai bentuk

hubungan yang dimiliki oleh anggota keluarga tersebut baik itu hubungan yang ada di antara kedua orang tua, anak-anak, maupun hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak. Perceraian yang berlangsung di sebuah keluarga menyebabkan lahirnya sebuah goncangan yang tentu saja akan menimbulkan berbagai bentuk perkara dalam kehidupan berumah tangga dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan dengan data yang diterima peneliti dari Badan Pusat Statistik atau yang lebih dikenal dengan sebutan BPS, tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia sepanjang 2023 ada 463.654 kasus perceraian.



Gambar 1.1 Data Jumlah Perceraian di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Mahasiswa yang berasal dari lingkungan keluarga *broken home* memiliki potensi untuk mengalami berbagai masalah dalam perkembangan kehidupannya. Salah satu masalah yang mungkin mereka hadapi adalah kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, karena kondisi keluarga yang

tidak harmonis dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam bergaul dengan orang lain. Selain itu, masalah akademik juga bisa muncul akibat kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua yang sibuk atau terlibat dalam konflik rumah tangga sehingga merasakan ketidaknyamanan dalam lingkup keluarga.

Tak hanya itu, perkembangan kepribadian juga rentan terpengaruh pada mahasiswa dari keluarga *broken home*. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka sendiri karena kurangnya contoh positif dalam lingkungan keluarga. Hal ini bisa berdampak pada kemampuan mereka dalam mengatasi stres, konflik, dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Mereka mungkin merasa kurang dihargai atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua, sehingga mengalami ketidakpastian dan kebingungan dalam mengambil keputusan. Hal ini bisa berdampak negatif pada motivasi dan prestasi akademik mereka.

Mahasiswa yang merantau dan masuk perguruan tinggi yang jauh dari tempat tinggalnya juga sering mengalami komunikasi jarak jauh. Hal ini dapat menambah beban psikologis mereka, karena terpisah dari lingkungan keluarga yang mungkin sudah tidak harmonis. Menurut Data Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia (2020), dari total 8.483.213 mahasiswa di Indonesia, Pulau Jawa menempati urutan pertama dengan

5.072.405 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di pulau Jawa terus menjadi yang terbaik. Salah satu kota di Pulau Jawa yang banyak diminati mahasiswa rantau untuk melanjutkan pendidikannya yaitu di Kota Bandung yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, dikatakan bahwa Provinsi Jawa Barat berada di posisi pertama di Indonesia dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak yaitu pada tahun 2020 sebanyak 389 perguruan tinggi dan pada tahun 2021 sebanyak 597 perguruan tinggi. Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Barat 2021 pada tahun 2020 disebutkan juga bahwa Kota Bandung menempati posisi pertama di Jawa Barat dengan jumlah universitas terbanyak, yaitu 5 universitas negeri dan 94 universitas swasta. Selain itu berdasarkan Badan Pusat Statistik juga dikatakan bahwa pada posisi kedua di Indonesia ditempati oleh Jawa Barat, dengan jumlah mahasiswa terbanyak yaitu 751.785 mahasiswa dan terdapat 250.132 mahasiswa menempuh pendidikan di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa, Kota Bandung cenderung banyak dipilih oleh mahasiswa termasuk mahasiswa dari luar Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikannya. Peneliti memiliki 5 informan berasal dari universitas yang ada di Bandung yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, UPI, Universitas Telkom, dan STIE Ekuitas. Maka dari itu peneliti memilih objek seluruh mahasiswa *broken home* perantau di kota Bandung untuk menjadi penelitiannya yang menjadikan karakteristik dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang **“Konsep Diri Mahasiswa Perantauan pada Keluarga *Broken home* (Studi Kualitatif pada Mahasiswa *Broken home* Perantau di Kota Bandung)”**

1.2. Fokus Penelitian / Pernyataan Masalah

Setiap manusia dipastikan selalu melakukan komunikasi dengan teman maupun keluarga. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga seperti orang tua dan anak dapat dikategorikan pada komunikasi Interpesonal atau Intrapribadi. Namun dengan kenyataan yang ada, komunikasi yang terjadi pada keluarga *broken home* dan anak yang mengharuskan meneruskan pendidikan dengan merantau.

Maka dari itu, penelitian ini akan memfokuskan pada masalah penelitian yang sesuai dengan rujuan penelitian. Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan pikiran (*mind*) pada mahasiswa perantauan di Kota Bandung dalam memahami keluarga *Broken home*?
2. Bagaimana pembentukan diri (*self*) mahasiswa perantauan di Kota Bandung yang berada pada keluarga *Broken home*?
3. Bagaimana peran masyarakat (*society*) terhadap mahasiswa perantauan di Kota Bandung yang berada dalam keluarga *Broken home*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan skripsi, juga sebagai syarat kelulusan ujian sidang sarjana jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan. Tujuan lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan pikiran (*mind*) pada mahasiswa perantauan di Kota Bandung dalam memahami keluarga *Broken home*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan diri (*self*) mahasiswa perantauan di Kota Bandung yang berada pada keluarga *Broken home*.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat (*society*) dalam menanggapi mahasiswa perantauan di Kota Bandung yang berada dalam keluarga *Broken home*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembang ilmu komunikasi. Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi dalam konsep diri mahasiswa perantau pada keluarga *broken home* serta dapat memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi yang menyangkut objek serupa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dari konsep diri mahasiswa perantau pada keluarga *broken home* (pada mahasiswa *broken home* perantau di Kota Bandung) diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembaca, terlebih pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan sehingga dapat menerapkan pola komunikasi yang efektif.